

## SINOPSIS

Dalam hidupnya, Impian Serena hanyalah ingin menjadi perempuan yang biasa-biasa saja. Dia ingin menikah dengan Rafi kekasihnya, membentuk keluarga kecil yang bahagia, lalu seperti akhir kisah klise lainnya: bergandengan tangan di usia senja, melangkah menuju matahari terbenam.

Tetapi ternyata apa yang dia inginkan meskipun sederhana, tidak semudah itu menjadi kenyataan. Kecelakaan itu telah merenggut semua yang diimpikannya, orang tuanya, merenggut rencana pernikahannya dengan Rafi yang kemudian tak berdaya dan membuatnya harus berjuang sendirian, dan menghancurkan semua mimpi-mimpinya yang sebelumnya terbungkus dalam rencana masa depan yang telah tersusun rapi. Semuanya hancur.

Dalam perjuangannya untuk bangkit itulah dia harus berhubungan dengan Damian, seorang taipan kaya yang sombong, arogan, suka memaksakan kehendak, dan...

Punya obsesi seksual terpendam terhadap dirinya. Serena membutuhkan Damian lebih demi menyelamatkan Rafi, sedangkan Damian membutuhkan Serena untuk memuaskan hasrat obsesif yang terus menerus menyiksanya terhadap Serena.

Dua manusia yang seharusnya tidak pernah bersilang jalan inipun dipertemukan oleh keadaan. Dua manusia yang saling membenci satu sama lain tetapi dikalahkan oleh hasrat dan kebutuhan. Hubungan mereka panas membara, luar biasa sampai mereka bisa terbakar habis di dalamnya. Mereka menjalin hubungan karena keterpaksaan, yang lama kelamaan menjadi hubungan saling membutuhkan, saling merindukan dan saling memuaskan dan..... akhirnya menyerah untuk saling mencintai.

Sampai kemudian tiba saatnya Serena harus memilih antara Hasratnya pada Damian, lelaki arogan yang terus menerus menyakitinya tetapi berhasil merenggut hatinya, atau cintanya kepada Rafi, lelaki yang baik, yang pernah meninggalkannya untuk berjuang sendirian, tetapi tetap menjaga janjinya dalam sebetuk cincin pertunangan di jari manisnya

## BAB 1

Serena menarik napas panjang sebelum membuka pintu itu, pintu besar kokoh yang terlihat begitu mewah dan berkuasa itu seakan mencerminkan apa yang menunggu dibaliknya. Sambil menenangkan debar jantungnya dibukanya pintu itu, dan ketika menyadari tangannya berkeringat, Serena tersenyum kecut,

*Seperti akan menghadapi hukuman mati saja*, desisnya dalam hati.

Ketika masuk Serena menyadari ruangan itu sangat luas. Suasana didalam ruangan itu sungguh elegan, dengan penataan ruang dari desainer terkenal dan perabotan kelas tinggi yang khusus dipesan untuk ruangan ini. Temperaturnya diatur senyaman mungkin dan samar-samar tercium aroma cendana yang menenangkan. Semua yang ada diruangan ini sungguh menyenangkan, *ups!!*,.. salah, semua menyenangkan kecuali satu hal, dan satu hal itu adalah sosok dingin yang duduk tegak dibalik meja dengan keangkuhan yang mencerminkan seolah-olah dirinyalah pusat dunia,

Lalu tatapannya itu, *tatapannya itu!!* Sangat mengerikan. Mata biru itu menatapnya dengan kadar kebencian yang begitu kental.

Serena membasahi bibirnya dengan gugup, dan menunggu, dan terus menunggu. Tetapi lelaki itu hanya diam menatapnya, mempertahankan keheningan di antara mereka. Serena mengangkat dagunya dan melemparkan tatapan "*well aku sudah disini, sekarang apalagi?*" kepada lelaki itu.

Si mata biru mengerutkan alis gusar melihat tingkah berani serena, mulutnya menipis,

"Kudengar kau menyebabkan kekacauan di proyek kali ini",

*Akhirnya!!* Serena menghembuskan napas setengah lega setengah panik mendengar kalimat pembuka laki-laki itu.

"Saya hanya mencoba menyelamatkan keadaan", sebenarnya Serena tidak mau kedengaran begitu kurang ajar, tapi tatapan meremehkan laki-laki itu mau tak mau memunculkan sisi defensif dari dirinya.

"*Menyelamatkan keadaan katamu??*" , Lelaki itu tampak begitu murka mendengar jawaban Serena, "Kau mengusir klien terpenting kita, dan mempermalukannya di depan umum, dan kau bilang itu untuk menyelamatkan keadaan ??"

Serena membalas tatapan garang lelaki itu dengan tak kalah garang, "Orang yang anda bilang klien terpenting kita itu, merayu dan meraba salah satu SPG kita di tengah-tengah pameran tersebut, apakah menurut anda, saya, sebagai supervisor yang bertugas dilapangan hanya boleh diam saja dan tidak membelanya ??!"

Tatapan mata meremehkan dari mata biru itu benar benar membuat Serena sebal,

"Kau bekerja disini sebagai supervisor dan seorang supervisor bertugas menjaga hubungan baik dengan klien potensial, bukannya mengusirnya", jawab lelaki itu tenang.

"Jadi menurut anda saya harus melupakan moralitas hanya demi keuntungan perusahaan semata?!"

"Moralitas selamanya tidak akan dapat memberikan keuntungan, dalam hal apapun", si mata biru mengangkat bahu dengan bosan.

*Cukup sudah!* Serena menarik napas dalam-dalam,

"Kalau begitu saya tidak mau bekerja di perusahaan yang tidak bermoral, paling cepat nanti siang, anda akan menerima surat pengunduran diri dari saya !",

Sejenak suasana menjadi begitu hening, dan walaupun si mata biru itu kaget dengan keputusan impulsif Serena, dia berhasil menyembunyikannya dengan baik karena ekspresinya tidak dapat ditebak, dia hanya memandang Serena dengan ekspresi menilai.

Suasana terasa makin hening, dan Serena menunggu. Ketegangan terasa bagaikan senar yang ditarik kencang, siap untuk putus.

Lalu, sebuah senyum muncul disudut bibir lelaki itu, walaupun begitu, sinar matanya tampak begitu kejam.

"Tidak semudah itu nona Serena, mungkin saya adalah pemimpin tertinggi sekaligus pemilik perusahaan ini, tetapi bukan berarti saya tidak mengetahui setiap detail terkecil pegawai di sini",

Lelaki itu menatap dengan tajam sebelum menjatuhkan bom-nya,

"Kau memiliki pinjaman yang belum selesai pada perusahaan ini senilai 40 juta, katakan sekarang nona Serena, apakah kau bisa melunasi pinjaman itu dengan tunai sekarang juga? Kalau ya, saya akan dengan senang hati meluluskan permohonan pengunduran dirimu".

Wajah Serena benar-benar pucat pasi, dalam kemarahannya tadi, sama sekali tidak terpikirkan mengenai pinjaman itu. Dan si mata biru tadi menanyai apakah dia bisa membayar pinjamannya secara tunai? Tanpa sadar Serena mengernyit seolah kesakitan, Ya Tuhan, itu tidak mungkin, bahkan sekarang dia sedang dalam kekalutan besar dan membutuhkan lebih banyak uang untuk...., cepat-cepat dihapusnya pikiran itu sebelum melayang lebih jauh,

Si mata biru mendengus menghina melihat kebekuan Serena,

"Oke saya asumsikan kau tidak dapat membayar tunai pinjaman itu, meskipun saya sedikit bertanya-tanya kenapa wanita lajang seperti anda bisa menghabiskan uang sebanyak itu, tapi toh itu bukan urusan saya",

Senyum di sudut bibir lelaki itu langsung menghilang dan tatapannya berubah menjadi dingin,

"Jadi, selama kau masih berhutang pada perusahaan ini dan belum bisa menyelesaikan kewajibanmu, jangan seenaknya mengira kau bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini. Hanya sayalah, yang bisa memutuskan apakah kau layak dipertahankan atau disingkirkan, jadi kembalilah bekerja dan singkirkan moralitasmu yang munafik itu !!!"

Serena menatap lelaki itu dengan kebencian yang meluap-luap,

"Hanya pinjaman itu yang menahan saya disini, dan jika saya berhasil melunasi pinjaman itu, saya akan langsung angkat kaki dari perusahaan ini!, sekarang mohon ijin permissi, *saya akan kembali bekerja!*"

\*\*\*

Damian menatap pintu yang tertutup dengan agak keras di depannya. Dia menunggu beberapa saat, lalu mendesah sambil melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik, dengan letih dia bersandar di kursi sambil memejamkan mata,

Bukan salah gadis itu jika sekarang tubuhnya terasa begitu panas, *tidak!*, bukan cuma panas, kau sekarang *benar-benar terbakar man!!*,

"Serena Natasha",

Damian menggumamkan nama itu bagaikan mantra, lalu matanya membuka penuh perhitungan,

*Well, jangan harap kau bisa semudah itu pergi dari sini, karena aku tak akan membiarkanmu pergi, Serena*, gumamnya dalam hati.

Damian mengingat saat dia pertama kali melihat Serena, biasanya dia tak pernah memperhatikan wanita, para wanitalah yang biasanya mengejar-ngejar dirinya, Meski suka berganti ganti wanita, Damian dikenal sebagai kekasih yang sangat dingin. Dia selalu menjaga jarak dan tak pernah mengizinkan siapapun terlalu dekat, baginya wanita hanyalah tempat penyaluran gairahnya dan dia akan membayar itu dengan perhiasan mahal, pakaian mewah dan hadiah-hadiah lainnya, dan itu sudah cukup memuaskan bagi dirinya dan wanita-wanita itu.

Tapi Serena....., gadis itu sudah 2 tahun bekerja sebagai supervisor lapangan disini, dan Damian bahkan tak pernah bertemu langsung dengannya,

*Yah tentu saja!* Damian mendengar,

Seorang CEO tidak ada urusannya dengan supervisor lapangan.

Dan entah nasib sial apa yang menghinggapinya ketika pertama kali dia bertemu dengan Serena, ketika itu dia sedang menjamu tamu penting dilokasi yang berdekatan dengan proyek pameran pemasaran yang sedang berlangsung, maka secara impulsif diputuskannya untuk mampir. Manajer pameran langsung tergopoh-gopoh menyambutnya.

Lalu gadis itu muncul.

Dengan tubuh mungil, pakaian kerja yang efisien dan make up sederhana, Serena jelas-jelas kalah jika dibandingkan dengan pacar-pacarnya yang selalu seksi dan spektakuler serta berasal dari kelas atas. Tapi tubuh Damian bagaikan disadarkan ketika melihat Serena, dan ketika mereka bersalaman, tangannya bagaikan disengat listrik, gairah langsung meletup dari ujung kepala sampai ke kakinya begitu menggebu-gebu sampai membuat kepalanya pening.

Kenyataan bahwa Serena sama sekali tidak memperhatikannya kecuali sebagai bos sama sekali tidak membantu,

Damian menyadari ia mulai terobsesi pada Serena, dimanapun ia berada, kapanpun ia ada, ia selalu mencari gadis itu. Tak mau seharipun dilewatinya tanpa menyempatkan diri melihat Serena, hingga seolah-olah gadis itu merupakan eksistensi kehidupannya. Bahkan demi hal itu, sekarang ia mendapati dirinya mulai memanipulasi beberapa proyek yang sedapat mungkin melibatkan divisi Serena semata-mata agar dia bisa sering melihat Serena.

Mungkin ini kegilaan sesaat, atau mungkin alamiah. Damian pernah membaca bahwa ada orang-orang tertentu yang memang dapat membuatmu sangat bergairah, entah karena hormon, aroma atau yang lainnya, mungkin Serena salah satu diantaranya.

Ini hanyalah masalah nafsu, dan akan segera hilang begitu nafsu ini dipuaskan, gumam

Damian dalam hati, berusaha menenangkan dirinya.

Dengan dahi berkerut dipandanginya laporan pinjaman karyawan dimejanya.

Yah sepertinya ini akan sangat mudah, melihat besarnya pinjaman Serena, kelihatannya gadis ini sangat konsumtif dan menyukai uang, dengan sedikit pengeluaran ekstra pasti akan sangat mudah menarik gadis itu ke ranjangnya, dan setelah dia terpuaskan, pasti akan lega sekali bisa terlepas dari obsesi yang menyiksa ini.

\*\*\*

"Bagaimana kondisinya suster?",

Serena baru saja sampai, di luar hujan deras sekali, dan air menetes-netes dari rambutnya.

Perawat itu memandangnya dengan penuh kasih, sudah 2 tahun dia mengenal Serena. Dari Serena masih gadis polos yang kebingungan, sampai akhirnya dia berubah menjadi gadis tegar yang penuh semangat dan mengambil alih semua tanggung jawab yang mungkin terlalu berat untuknya,

*Kasihankah sekali kau nak, gumamnya dalam hati,*

"Kondisinya baik Serena, tekanan darahnya normal dan detak jantungnya stabil, itu bagus, dia begitu tenang seharian ini, dia tidak mengalami serangan, jadi tidak perlu merasakan kesakitan"

"Dia tidak mengalami serangan?", mata Serena melebar bahagia, "terimakasih suster Ana ,kalau begitu aku akan melihatnya dulu",

Serena memasuki ruangan putih sederhana itu, dipandanginya ranjang yang menjadi pusat ruangan itu. Di atas ranjang, terbaring sosok yang lemah, tubuhnya terhubung dengan selang yang terjalin ke mesin-mesin,

Serena duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan yang terhubung dengan jarum infus, sebuah cincin emas melingkar di jari lelaki itu, ya, cincin yang sama yang melingkar di jarinya, lelaki ini adalah Rafi, tunangannya yang terbaring koma sejak lebih dua tahun yang lalu,

"Apa kabarmu sayang?", gumamnya penuh perasaan.

Sosok itu tetap diam dan ruangan terasa hening, hanya suara mesin mesin pemonitor detak jantung dan desisan alat pengatur oksigen yang terdengar,

Serena mengecup cincin di jari lelaki itu, ingatannya menerawang kembali ke masa dua tahun lalu dimana hidupnya yang indah dan bahagia berubah menjadi tragedi,

Saat itu persiapan pernikahan mereka, Rafi sudah cukup mapan dan sangat mencintai Serena, dan Rafi tidak mempunyai keluarga, lelaki itu dibesarkan di panti asuhan lalu berjuang mandiri sehingga bisa menjadi pengacara handal yang cukup sukses,

"Aku sebatang kara di dunia ini sebelum bertemu denganmu", begitu ucapan syukur Rafi dulu ketika Serena menerima lamarannya. Serena begitu bahagia waktu itu, dia begitu dicintai dan kedua orang tuanya begitu mendukungnya, sebagai anak tunggal orang tuanya memang sedikit lebih protektif padanya dibandingkan orang tua lainnya, tapi mereka bisa melihat ketulusan hati Rafi dan menerima Rafi dengan tangan terbuka,

Lalu pagi yang penuh tragedi itu terjadilah, Serena sedang melakukan pengepasan gaun pengantin, pernikahan mereka tinggal sebulan lagi. Ketika itu Rafi menelpon, karena Serena meminta tolong padanya untuk menjemput orangtua Serena di bandara, orang tua Serena baru pulang dari tugas dinas ayah Serena di Samarinda.

Sebenarnya merupakan tugas Serena menjemput mereka, tetapi karena supir keluarga sedang cuti dan waktunya bersamaan dengan jadwal *fitting* baju pengantin, Serena meminta bantuan Rafi. Rafi tidak pernah merasakan punya orang tua, jadi dia sangat menyayangi kedua orang tua Serena, begitu pula sebaliknya, jadi, tugas sepele seperti menjemput orangtua di bandara terasa sangat menyenangkan baginya,

"Kami akan menuju ke tempat *fitting* baju segera setelah sampai, lalu kita bisa makan siang bersama-sama, tapi ups! Kamu kan tidak boleh makan banyak-banyak, nanti baju pengantin itu tak akan cukup sebulan lagi!" canda Serena dengan riang

Serena sempat merajuk tapi kemudian Rafi bisa membuatnya tertawa lagi,

"Kau tahu, aku tidak sabar bertemu dengan orangtuamu, .....aku merindukan mereka"

Lelaki itu tertawa lalu menutup telepon setelah mengucapkan satu-satunya janji yang tidak bisa ditepatinya,

"Aku janji, segera setelah kami dekat tempatmu, aku akan menelponmu, jadi kau bisa siap-siap di depan, *Bye* calon pengantinku, *i love u*",

Itulah saat terakhir Rafi menelponnya.

Sama sekali tidak ada firasat hari itu, sama sekali tidak ada pertanda bahwa pagi itu akan menjadi mimpi paling buruk dalam hidupnya, Dan telepon itulah awal dari rentetan bencana.

Yang menelponnya kemudian bukanlah Rafi yang dicintainya, melainkan petugas rumah sakit. Mobil yang dikendarai Rafi menjadi salah satu korban tabrakan beruntun di jalan tol, Ayahnya meninggal di tempat, Ibunya dalam kondisi kritis dan Rafi sudah tak sadarkan diri karena benturan keras di kepalanya.

Serena menjalani semuanya seorang diri, hari itu dia bergerak bagai robot mengurus pemakaman ayahnya sekaligus mengkhawatirkan kondisi ibu dan tunangannya, tak ada waktu untuk menangis, dan kemudian keesokan harinya ibunya meninggal menyusul ayahnya, Serena harus menanggung kepedihan memakamkan kedua orang tuanya dalam dua hari berturut-turut seorang diri, lalu malam itu, ketika dokter memutuskan bahwa Rafi mengalami koma serta tidak diketahui kapan akan sadar, ketegaran Serena runtuhlah sudah, semua kepedihan bertubi-tubi yang menerjangnya sudah tidak dapat ditanggungnya lagi, dia pingsan dan ketika sadar dia hanya bisa menangis,

Lalu Suster Ana datang, seorang perawat setengah baya yang sangat keibuan. Suster itulah yang membantu Serena agar tidak terpuruk, yang membuat Serena sadar bahwa dialah satu-satunya yang dimiliki Rafi untuk membantunya bertahan hidup.

Dengan cepat Serena bangkit, menyadari bahawa dia sendiri yang harus berjuang demi Rafi, lelaki yang sangat dia cintai. Dan mengetahui bahwa biaya perawatan Rafi tidak murah, Serena segera bergerak cepat, dijualnya rumah keluarganya, dan dikumpulkannya semua aset yang dimilikinya lalu pindah ke tempat kost yang mungil memahami bahwa efisiensi sangatlah penting, lalu dia pindah pekerjaan dengan gaji lebih bagus,

"Berjuanglah untuk bertahan Rafi, karena aku akan berjuang untukmu", tekad Serena

dalam hati waktu itu.

Namun sekarang hampir dua tahun lebih berlalu, seluruh aset yang dimiliki Serena sudah habis, bahkan dia harus menanggung hutang ke perusahaan untuk menutup biaya perawatan Rafi, dan tunangannya tercinta itu masih belum sadar juga,

"Kau tahu tadi pagi aku bertengkar dengan bosku", Serena memulai kebiasaannya, mengobrol satu arah dengan Rafi, menceritakan kisah kehidupannya sehari-hari pada Rafi, "Matanya biru dan dia sangat menyebalkan, dan kau tahu? Dia sama sekali tak menghargai moralitas, kau pasti akan bertengkar hebat dengannya karena sebagai pengacara kau sangat menjunjung tinggi moralitas",

Serena terkekeh membayangkan hal itu, lalu direbahkannya kepalanya di ranjang sambil mengamati wajah Rafi, "aku merindukanmu tahu, sudah lama aku tidak mendengar suaramu, sampai kapan kau mau tidur terus? Awas ya, jangan salahkan aku kalau suatu saat kau memanggilku ditempat ramai dan aku tidak mengenali suaramu",

Diluar pintu, suster Ana yang mendengar percakapan itu menutup mulutnya dengan tangan, matanya berkaca-kaca. Betapa tegarnya gadis itu, betapa hebatnya dia, selama dua tahun dia berjuang dan belum mendapat jawaban, tapi semangatnya sama sekali tidak pernah surut.

Selama hampir dua jam Serena bercakap-cakap searah dengan Rafi, lalu ketika Suster Ana mengingatkan bahwa waktu sudah menunjukkan jam 9 malam, Serena bangkit dari duduknya, dikecupnya dahi Rafi penuh kasih sayang,

"Sudah dulu ya, aku akan pulang dan tidur, besok aku akan kesini dan menengokmu lagi, aku mencintaimu Rafi",

Serena lalu menemui suster Ana yang masih menunggu di luar, suster itu menyerahkan kantong plastik pada Serena,

"Ini mie goreng kesukaanmu, kau tadi buru-buru kesini karena hujan, pasti kau tak sempat makan malam"

"Terimakasih suster", Serena memeluk wanita gemuk setengah baya yang selama dua tahun ini telah menjadi sandaran hatinya.

"Wajahmu terlihat pucat nak, kau pasti kecapekan, jangan terlalu memaksakan diri",

Serena menarik napas letih tapi tetap mencoba tersenyum riang,

"Aku harus terus bekerja suster, apalagi sudah hampir tanggal lima",

Tanggal lima adalah tanggal rutin Serena harus melunasi biaya perawatan Rafi yang makin membengkak setiap bulannya,

Suster Ana memandang Serena dengan hati-hati,

"Kau tahu nak, ada beberapa cara yang lebih ringan, dokter memperbolehkan Rafi dirawat dirumah...",

"Tidak!", Serena memandang suster Ana dengan ngeri, "Rafi kan sering mengalami serangan, aku tidak mau Rafi kenapa-kenapa, disini adalah tempat Rafi akan mengalami penanganan yang paling tepat, dan aku akan berjuang berapapun biayanya"

Suster Ana memandang Serena dengan penuh kasih sayang, menyadari betapa bisa

keras kepalanya gadis itu jika dia sudah punya kemauan,

"Ya sudah, pulang dan istirahatlah, jangan lupa dimakan mienya, dan ingat Serena kalau kau kekurangan uang, aku punya simpanan uang yang...",

Serena memeluk suster Ana sekali lagi dengan penuh rasa sayang,

"Anda tahu suster, Bantuan suster sudah lebih dari cukup selama ini, saya tidak tahu bagaimana lagi saya harus berterimakasih"

\*\*\*

Pagi itu hujan deras sekali, Serena menunggu di halte bus dengan panik, hujan deras akan menyebabkan macet parah, dan sampai sekarang bis yang dia tunggu tak kunjung kelihatan. Sementara itu hujan turun makin deras hingga pemandangan di depannya makin kabur, orang-orang mulai menyingkir karena halte itu tak dapat lagi melindungi mereka dari terpaan hujan, dan Serena masih berdiri sambil mencengkeram payungnya erat-erat, menahan tiupan angin yang makin kencang. Matanya bergantian melirik jam tangannya dan ujung jalan dengan harap-harap cemas, dia pasti akan terlambat hari ini, pak Edwin, manajer lapangannya yang galak itu pasti akan marah besar karena pagi ini dia dijadwalkan meeting pagi dengannya, lelaki itu sangat tepat waktu dan dia tidak suka menunggu.

Tiba-tiba sebuah mercedes hitam legam yang sangat mewah meluncur mulus dan berhenti tepat didepan Serena. Mulanya Serena tidak menyadari kalau mobil itu berhenti untuknya karena perhatiannya terlalu terfokus pada ujung jalan, tetapi ketika pintu mobil itu mendadak terbuka, Serena hampir terlonjak karena kaget,

"Masuklah",

Mulanya Serena ingin mendamprat siapapun pengemudi mobil itu yang dengan seandainya mengira Serena adalah wanita gampang yang mudah dibawa, tetapi ketika Serena merasa mengenali suara lelaki itu, dengan ragu ditundukkannya kepalanya untuk memastikan bahwa pengemudi itu sesuai dengan dugaannya,

Mata biru yang tajam itu membalas tatapannya, yah kalo tidak bisa dibilang sedang sial, setidaknya dugaannya tidak salah,

"Ayo masuk, kau akan basah kuyup jika berdiri terus disitu, kita kan searah", Damian agak berteriak mengalahkan derasnya suara hujan dan petir yang bersahut-sahutan.

Serena masih berdiri ragu-ragu, perjalanan ke kantor kan jauh dan lama, Serena merasa enggan dan tak tahu apa yang akan dibicarakan dengan lelaki itu sepanjang jalan, lagipula... Serena melirik dengan cemas ke arah payungnya, payungnya basah kuyup dan menetes-netes dan interior mobil itu sepertinya sangat bagus, jika kena air.....

"Masuk Serena! Aku tak peduli dengan payung basah itu! Kau akan membuat kita berdua terlambat!, masuk, atau aku sendiri yang akan menyeretmu...",

Suara geram Damianlah yang menyadarkan Serena dari keraguannya, dengan cepat dia memasuki pintu yang terbuka dan duduk di sebelah Damian,

Satu detik setelah pintu tertutup, Damian langsung menginjak gas menjalankan mobilnya, seolah takut Serena berubah pikiran.

Damian melirik sedikit pada Serena yang memandang cemas pada payung yang meneteskan air di tangannya,

"Taruh saja di tempat dibelakang, pengurus mobilku akan membersihkannya, dan pasang sabuk pengamanmu",

Secara otomatis Serena menoleh kebelakang dan menemukan wadah plastik silinder ditengah jok belakang, mungkin tempat koran atau semacamnya, tapi wadah itu kosong dan Serena meletakkan payung itu disana, lebih baik daripada payungnya meneteskan air membasahi kursi kulit yang mewah atau karpet tebal mobil ini,

Setelah memasang sabuk pengamannya, Serena menyadari bahwa sudut mata Damian melirik ke arahnya,

"Terimakasih", gumamnya demi menjaga kesopanan.

Damian tersenyum miring,

"Pasti kau bingung apakah ini kesialan atau keberuntungan karena akulah yang memberimu tumpangan", gumamnya tenang.

Serena membuka mulut hendak membantah, tetapi akhirnya mulutnya menutup lagi. Tidak disadarinya Napas Damian yang mendadak lebih cepat ketika memperhatikan gerakan mulutnya,

"Rumahmu di daerah sini ya?"

Suaran Damian entah kenapa berubah jadi serak hingga Serena otomatis menoleh ke arahnya, tetapi lelaki itu tidak sedang menatapnya melainkan memandang lurus ke depan,

"Iya saya kost di daerah sini", jawabnya setengah melamun dan tersentak ketika Damian mendadak menoleh ke arahnya.

"Kost?", kenapa informasi itu sampai terlewatkan olehnya?, "kalau begitu di mana orangtuamu?"

"Orangtua saya sudah meninggal, saya hidup sendirian", jawab Serena otomatis, "Mr. Damian, mungkin sebaiknya saya diturunkan agak jauh dari kantor, nanti saya berjalan kaki saja",

Damian mengerutkan dahinya, tak suka dengan ide itu,

"Kenapa harus begitu?"

"Tempat parkir khusus direksi kan sangat mencolok, saya tidak mau orang yang melihat saya turun dari mobil anda akan berpikiran yang tidak-tidak",

"Seperti kita melakukan seks yang hebat semalam, dan pagi ini berangkat kerja bersama-sama?",

Wajah Serena memucat mendengar ucapan Damian yang sangat vulgar itu.

"Dengar *miss. Serena*, kau dikenal sangat menjunjung moralitas dikantor, jadi orang tidak mungkin berpikir yang tidak-tidak tentangmu", Suara Damian terdengar sinis dan mengejek, "lagipula...", kali ini Damian sengaja membiarkan tatapan matanya menelusuri Serena dari ujung kepala sampai ujung kaki, "Semua orang tahu siapa aku, dan seperti apa pacar-pacarku, mereka tahu persis bahwa kau bahkan tak masuk ke

dalam kategori tipe wanita kesukaanku, lagipula aku kan tidak mungkin tertarik padamu,jadi gosip apa yang akan timbul?",